

Judul : Ayo, Kembangkan Pangan Alternatif
Tanggal : Jumat, 30 Juni 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Antisipasi Perubahan Iklim Ekstrem

Ayo, Kembangkan Pangan Alternatif

Senayan meminta Pemerintah terus memperkuat ketahanan pangan dan upaya diversifikasi dalam menghadapi potensi krisis pangan akibat perubahan iklim ekstrem. Salah satunya, dengan mengembangkan sumber makanan alternatif.

ANGGOTA Komisi IV DPR Andi Akmal Pasluddin mengatakan, upaya diversifikasi pangan sudah dilakukan Kementerian Pertanian (Kementan) untuk mengembangkan kawasan budi daya sorgum di Sulawesi Selatan (Sulsel). "Saya kira ini ide bagus," kata Akmal saat dihibung, kemarin.

Akmal bilang, sorgum merupakan komoditi pangan bernilai tinggi. Namun, komoditi baru ini belum terlalu populer di kalangan masyarakat. Harus ada sosialisasi masif untuk memperkenalkan manfaat sorgum ini kepada masyarakat, khususnya ke petani.

Anggota Fraksi PKS ini berharap, pengembangan kawasan sorgum dilakukan secara multisektoral, tidak hanya Kementan saja. Kementerian BUMN bisa ikut membantu dengan program 'Agri Solution'.

"Di program tersebut ada bantuan Pemerintah mulai dari benih, pupuk, pestisida, sampai pembelian. Kita bisa mulai

dengan lahan yang tidak terlalu luas," usulnya.

Dikutip dari *Halodoc.com*, sorgum dikenal sebagai jenis tanaman biji-bijian yang sama baiknya seperti gandum, beras, dan jagung. Hanya saja, komoditi ini belum dikenal di pasaran. Selain itu, sorgum dapat digunakan sebagai tepung dan dapat berfungsi sebagai sirup yang ditambahkan ke makanan olahan sebagai pemanis alami.

"Pengembangan kawasan sorgum ini sangat baik. Tapi harus terintegrasi dari hulu ke hilir. Kalau hanya dari hulu, menanam saja, tidak akan cukup. Petani pasti akan mau menanam kalau ada jaminan pembelian atau kontrak pembelian dari awal," ucapnya.

Terpisah, Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo menegaskan, sorgum merupakan salah satu pangan alternatif bernilai ekonomi tinggi dan tahan kekeringan di berbagai daerah. Pengembangan sorgum menjadi salah satu upaya meningkatkan

produksi dan konsumsi pangan lokal menghadapi perubahan iklim ekstrem.

Menurut Syahrul, sorgum merupakan tanaman sereal potensial dikembangkan untuk menunjang program ketahanan pangan dan agribisnis. Mengingat, daya adaptasi serta kebutuhan airnya rendah sehingga tahan cuaca panas atau musim kemarau panjang (El Nino).

"Sorgum itu tumbuhan klasik Indonesia, bagus sebagai tanaman pengganti gandum. Batangnya juga bisa untuk makan ternak bahkan bisa diolah juga menjadi gula," terang Syahrul saat penanaman penanam sorgum di Kabupaten Pangkep, Jumat lalu.

Kementan dan Pemerintah Kabupaten Pangkep berkomitmen melakukan perluasan penanaman sorgum hingga 500 hektare untuk tahap awal. Pengembangan sorgum juga dilakukan di daerah lain.

"Kami akan coba konsentrasi kembangkan berbagai jenis varietas pertanian untuk petani Pangkep. Kami berharap, Pangkep bisa menjadi kekuatan baru hadirnya pertanian-pertanian yang bisa menyangga isu krisis pangan dan fenomena El Nino," katanya.

Dalam kesempatan tersebut,

Syahrul bersama Bupati Pangkep dan para petani setempat melakukan demonstrasi pembuatan elisitor biosaka dan pupuk organik. Upaya ini menjadi langkah nyata dalam mengantisipasi kenaikan harga pupuk kimia, sehingga penggunaan atau ketergantungan terhadap pupuk kimia berkurang.

"Elisitor Biosaka ini pembuatannya mudah, hanya perlu dibuat dari minimal 5 jenis daun atau rumput di sekitaran. Biosaka ini sudah terbukti kegunaannya di berbagai daerah," ungkapnya.

Bupati Pangkep Yusran Lalogau menambahkan, Pemda Pangkep fokus melakukan pengembangan komoditi sorgum di beberapa kawasan pertanian.

Diharapkan, Pangkep menjadi salah satu kawasan penghasil sorgum untuk dikonsumsi secara nasional bahkan suplai pasar ekspor.

Pangkep juga berupaya meningkatkan produksi komoditas pangan utama, yakni padi dengan penggunaan benih unggul, alat mesin pertanian hingga teknologi pertanian.

Melalui upaya ini, produksi padi di wilayahnya mengalami peningkatan. Jika tahun sebelumnya rata-rata 6,5 ton per

hektare, kini sudah naik dengan rata-rata 6,8 ton per hektare.

"Belum terlalu besar dibanding daerah lain, namun kami akan terus mau belajar. Insya Allah pertanian kami ke depan bisa meningkat dan petani semakin sejahtera," harap Yusran.

Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementan Suwandi mendorong para petani di Pangkep melakukan pengembangan Sorgum.

"Pengembangan sorgum seperti yang hari ini kita lakukan untuk mensukseskan program peningkatan ketahanan pangan nasional melalui pangan lokal. Sorgum sudah dimulai di Sulsel, salah satunya di kabupaten Pangkep dan Bulukumba," bebernya.

Suwandi mengatakan, pengembangan sorgum di Bulukumba ditargetkan 500 hektare, sedangkan di Pangkep minimal 100 hektare, dan bisa terus ditambah luasan tanamnya. Produksi pangan terus dipacu dengan pemanfaatan sumber daya lokal.

"Kami juga mendorong ini dengan penggunaan kompos, pupuk organik, pupuk hayati, pestisida nabati, biosaka yang ramah lingkungan dan efisiensi biaya usaha tani," tutup Suwandi. ■ KAL